

## **SUMBER PENGETAHUAN DALAM FILOSOFI PENDIDIKAN**

Nurul Hidayati<sup>1</sup>, Nurin Farzana<sup>2</sup>, Mahdum<sup>3</sup>, Jimmi Copriady<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Riau, Indonesia

Email: [nurin.farzana6097@grad.unri.ac.id](mailto:nurin.farzana6097@grad.unri.ac.id), [nurul.hidayati6285@grad.unri.ac.id](mailto:nurul.hidayati6285@grad.unri.ac.id),  
[mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id](mailto:mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id), [j.copriady@lecturer.unri.ac.id](mailto:j.copriady@lecturer.unri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif tentang sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan dan relevansinya terhadap proses pembelajaran kontemporer. Melalui pendekatan Systematic Literature Review yang mengadopsi pedoman PRISMA 2020, kajian ini menganalisis berbagai artikel ilmiah dengan periode publish tahun 2021-2025 yang membahas epistemologi pendidikan, keyakinan epistemik, dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman tentang sumber pengetahuan sangat dipengaruhi oleh keyakinan epistemologis individu yang membentuk pendekatan mereka terhadap pembelajaran dan pengajaran. Tradisi rasionalisme yang menekankan peran akal budi dan empirisme yang mengutamakan pengalaman sensori dapat diintegrasikan melalui perspektif konstruktivisme untuk menghasilkan kerangka epistemologis yang lebih komprehensif. Temuan empiris mengungkap bahwa dimensi kompleksitas keyakinan epistemik berdampak positif terhadap kreativitas dan prestasi akademik, sementara orientasi pada kepastian absolut dapat menghambat eksplorasi intelektual. Variasi keyakinan epistemologis di kalangan pendidik berdasarkan pengalaman mengajar dan perbedaan kultural menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam desain pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran epistemologis yang eksplisit dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang hakikat pengetahuan dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial di era digital. Implikasi pedagogis mencakup perlunya integrasi refleksi epistemologis dalam program pendidikan guru dan pengembangan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman orientasi epistemologis peserta didik.

**Kata Kunci:** sumber pengetahuan, filosofi pendidikan, keyakinan epistemik, konstruktivisme, pembelajaran kontemporer

### **ABSTRACT**

*This study comprehensively examines sources of knowledge in educational philosophy and their relevance to contemporary learning process. Through a Systematic Literature Review approach adopting PRISMA 2020 guidelines, this study analyzes various scientific articles that published from 2021-2025 period discussing educational epistemology, epistemic beliefs, and their implications for learning processes. The analysis reveals that understanding of knowledge sources is significantly influenced by individual epistemological beliefs that shape their approaches to learning and teaching. The rationalist tradition emphasizing the role of*

*reason and empiricism prioritizing sensory experience can be integrated through constructivist perspectives to produce a more comprehensive epistemological framework. Empirical findings reveal that the complexity dimension of epistemic beliefs positively impacts creativity and academic achievement, while orientation toward absolute certainty can inhibit intellectual exploration. Variations in epistemological beliefs among educators based on teaching experience and cultural differences indicate the necessity for contextual approaches in learning design. This research concludes that explicit epistemological awareness in education can enhance students' understanding of knowledge nature and promote development of critical thinking skills essential in the digital era. Pedagogical implications include the need for integrating epistemological reflection in teacher education programs and developing curricula that accommodate diversity of students' epistemological orientations.*

**Keywords:** *sources of knowledge, philosophy of education, epistemic beliefs, constructivism, contemporary learning*

## **PENDAHULUAN**

Persoalan mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan telah menjadi perdebatan klasik yang terus bergema dalam ranah filosofi pendidikan. Pertanyaan fundamental tentang *sources of knowledge* tidak hanya membentuk landasan teoretis pendidikan, tetapi juga menentukan bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dalam praktik (Navi, 2022; Wibowo et al., 2025). Dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai dengan transformasi digital dan kompleksitas informasi, pemahaman mendalam tentang sumber pengetahuan menjadi semakin krusial untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Epistemologi pendidikan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan esensial tentang hakikat pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan ditransmisikan dalam konteks edukatif. Dua tradisi besar dalam epistemologi—*rationalism* dan *empiricism*—telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman kita tentang bagaimana peserta didik membangun pengetahuan. Rasionalisme menekankan peran akal budi dan *a priori knowledge* sebagai sumber pengetahuan yang fundamental, sementara empirisme menempatkan pengalaman sensori dan *a posteriori knowledge* sebagai basis utama pembelajaran. Kedua pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk *comprehensive epistemological framework* yang mendukung proses pendidikan holistic (Rannikmäe et al., 2016; Romdhon et al., 2024).

Perkembangan teori konstruktivisme dalam dua dekade terakhir telah memperkaya diskusi tentang sumber pengetahuan dengan menekankan peran aktif pembelajar dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri (Venny Herawati Simangunsong, 2021). Teori ini mengintegrasikan elemen-elemen dari rasionalisme dan empirisme dengan menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi dinamis antara struktur kognitif internal dan pengalaman eksternal pembelajar. Dalam era digital yang ditandai dengan aksesibilitas informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, pemahaman tentang bagaimana peserta didik memproses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan melalui sistem pendidikan (Geron & Brighouse, 2022; Ghamrawi, 2021; Salimova et al., 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan fundamental yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana berbagai sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan—mulai dari persepsi sensori, akal budi, intuisi, hingga testimoni—saling berinteraksi dan membentuk *comprehensive understanding* dalam proses pembelajaran? Kedua, dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21 yang diwarnai oleh

digitalisasi dan pluralitas informasi, bagaimana pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan secara kritis dan konstruktif?.

Ketiga, bagaimana teori-teori epistemologi klasik seperti rasionalisme dan empirisme dapat didialogkan dengan pendekatan konstruktivisme kontemporer untuk menghasilkan kerangka kerja yang relevan bagi praktik pendidikan modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting mengingat bahwa pemahaman yang jelas tentang sumber pengetahuan akan mempengaruhi desain kurikulum, strategi pedagogis, dan metode evaluasi yang diterapkan dalam institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan dan relevansinya terhadap praktik pembelajaran kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai sumber pengetahuan yang telah dikonseptualisasikan dalam tradisi filosofi pendidikan, termasuk persepsi, akal budi, memori, intuisi, dan testimoni sosial, serta mengeksplorasi bagaimana sumber-sumber ini beroperasi dalam konteks pembelajaran aktual.

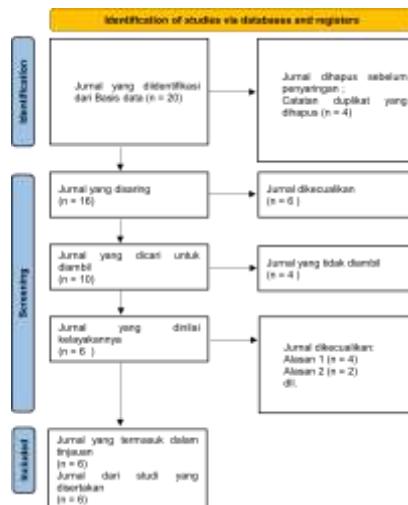
Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan keterbatasan pendekatan rasionalisme dan empirisme dalam memahami proses akuisisi pengetahuan, serta mengeksplorasi bagaimana sintesis antara kedua tradisi ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang pembelajaran. Tujuan ketiga adalah untuk mengkaji relevansi teori konstruktivisme sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan filosofi pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan. Secara teoretis, kajian ini akan memperkaya diskursus filosofi pendidikan dengan menyediakan analisis komprehensif tentang sumber pengetahuan dan implikasinya terhadap teori pembelajaran. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai tradisi epistemologis dapat diintegrasikan akan memberikan landasan konseptual yang lebih solid untuk pengembangan teori pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman *cognitive styles* dan preferensi epistemologis peserta didik. Dengan memahami berbagai sumber pengetahuan dan bagaimana sumber-sumber tersebut beroperasi, pendidik dapat mengembangkan strategi pedagogis yang lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan individual pembelajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong refleksi kritis di kalangan praktisi pendidikan tentang asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari praktik mengajar mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif literatur ilmiah mengenai sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menyintesis berbagai temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Chong et al., 2022). Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian dengan kerangka metodologis yang terstruktur. Proses pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengadopsi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 yang telah menjadi standar internasional dalam pelaporan tinjauan sistematis. Implementasi PRISMA memastikan bahwa setiap tahapan penelitian—mulai dari identifikasi sumber, seleksi artikel, hingga sintesis temuan—dilakukan dengan ketelitian tinggi dan

dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik bereputasi seperti Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2021 hingga 2025 untuk memastikan keterbaruan dan relevansi sumber. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah seperti "*epistemology*", "*philosophy of education*", "*sources of knowledge*", "*rationalism*", "*empiricism*", dan "*constructivism*" dengan operator Boolean AND/OR untuk memperluas cakupan pencarian. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal *peer-reviewed*, publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia, serta fokus substansif pada epistemologi dan sumber pengetahuan dalam konteks pendidikan. Sebaliknya, artikel populer, buku non-akademik, dan publikasi tanpa proses *peer review* dieksklusi untuk menjaga kualitas sumber. Proses seleksi artikel dilakukan dalam tiga tahap: penyaringan judul dan abstrak, pembacaan teks lengkap, dan ekstraksi data menggunakan matriks terstruktur. Analisis data menggunakan pendekatan *thematic synthesis* yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual dan mengembangkan tema analitis dari temuan-temuan primer. Teknik ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan temuan kualitatif dari berbagai studi untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan. Untuk memastikan rigor metodologis, peneliti menggunakan *checklist* kualitas metodologis dan melakukan triangulasi temuan dengan melibatkan dua peneliti independen dalam proses *coding* dan interpretasi data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil analisis (Alpaydin et al., 2023).



**Gambar 1. Flowchart PRISMA**

Diagram alur penelitian ini menggambarkan proses seleksi studi menggunakan pendekatan sistematis PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahap identifikasi menghasilkan 20 artikel dari basis data, kemudian 4 artikel duplikat dieliminasi. Pada tahap *screening*, 16 artikel disaring menghasilkan 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi awal. Proses *screening* berlanjut dengan penelusuran teks lengkap terhadap 10 artikel, di mana 4 artikel tidak dapat diakses. Dari 6 artikel yang dinilai kelayakannya, terdapat 6 artikel yang diekskualikan berdasarkan berbagai alasan metodologis. Akhirnya, 6 artikel masuk dalam tinjauan sistematis dan 6 artikel berasal dari studi yang disertakan dalam analisis. Proses seleksi bertahap ini memastikan hanya studi berkualitas tinggi dan relevan yang dimasukkan dalam sintesis akhir penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Sintesis Systematic Literature Review**

No	Author	Judul	Metode	Sample	Hasil Temuan Peneliti	Relevansi dengan Topik

1	(Erduran et al., 2021)	The impact of epistemic framing of teaching videos and summative assessments on students' learning of scientific methods	Studi empiris dengan desain eksperimental menggunakan video pembelajaran dan asesmen sumatif yang dibingkai dengan Brandon's Matrix	969 siswa sekolah menengah yang diajar oleh 152 guru dari sampel nasional di Inggris	(a) Siswa memberikan pandangan positif terhadap video pembelajaran dan asesmen sumatif; (b) Pemahaman siswa tentang aspek epistemik metode ilmiah meningkat signifikan setelah menonton video; (c) Siswa menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dalam respon asesmen sumatif pada topik sains yang diujikan dalam ujian nasional	Sangat relevan karena membahas aspek epistemik dalam pembelajaran sains, menunjukkan bagaimana kerangka epistemic (Brandon's Matrix) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan sains
2	(Wan et al., 2021)	Necessary or sufficient? The impacts of epistemic beliefs on STEM creativity and the mediation of intellectual risk-taking	Studi kuantitatif dengan analisis mediasi untuk menguji pengaruh keyakinan epistemik terhadap kreativitas STEM melalui peran mediasi pengambilan risiko intelektual	461 siswa sekolah dasar di Hong Kong	(i) Pengambilan risiko intelektual merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap kreativitas STEM; (ii) Dimensi kepastian dan justifikasi dari keyakinan epistemik memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kreativitas STEM; (iii) Dimensi kompleksitas dari keyakinan epistemik memiliki dampak positif langsung dan tidak langsung yang dimediasi oleh pengambilan risiko intelektual	Relevant karena mengeksplorasi bagaimana keyakinan epistemik (epistemic beliefs) sebagai pandangan tentang sumber dan hakikat pengetahuan mempengaruhi kreativitas dalam pendidikan STEM, menunjukkan hubungan kompleks antara orientasi epistemologis dan hasil pembelajaran
3	(Chai et al., 2021)	Intrinsic Motivation and Sophisticated Epistemic Beliefs Are Promising Pathways to Science Achievement: Evidence From High Achieving Regions in the East and the West	Melakukan studi komparatif kuantitatif menggunakan data sekunder dari PISA 2015, menganalisis hubungan antara motivasi dan keyakinan epistemik dengan prestasi sains	Siswa berasal dari empat masyarakat berprestasi tinggi: Singapura, Hong Kong (Timur), Kanada, dan Finlandia (Barat)	Pola umum: motivasi intrinsik dan keyakinan epistemik memiliki efek positif langsung terhadap prestasi sains. Pola spesifik regional: motivasi instrumental memprediksi prestasi hanya di masyarakat Barat (Finlandia dan Kanada), tidak di masyarakat Timur (Singapura dan Hong Kong). Efek interaksi antara motivasi dan keyakinan epistemik menunjukkan pola berbeda di empat masyarakat	Sangat relevan karena menunjukkan keyakinan epistemik yang canggih (sophisticated epistemic beliefs) sebagai jalur penting menuju pencapaian sains, mengindikasikan bahwa pandangan tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi pembelajaran dan prestasi akademik lintas budaya
4	(Ajibade & Eunice, 2025)	Epistemological Beliefs, Scientific Literacy, and Gender of Pre-Service Biology Teachers in Colleges of Education, Nigeria	Desain survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan Epistemological Beliefs Scale (reliabilitas = 0.77) dan Scientific	221 calon guru Biologi yang dipilih secara purposif dari dua Colleges of Education di Negara	Calon guru Biologi menunjukkan tingkat keyakinan epistemologis yang tinggi. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara keyakinan epistemologis dengan literasi saintifik ( $r = -$ )	Relevant karena mengeksplorasi keyakinan epistemologis calon guru sebagai pandangan mereka tentang hakikat pengetahuan ilmiah, meskipun studi ini menunjukkan bahwa

			Literacy Scale (reliabilitas = 0.72)	Bagian Osun, Nigeria	0.16, $p > 0.05$ , keyakinan epistemologis dengan gender ( $r = 0.03$ , $p > 0.05$ ), atau literasi saintifik dengan gender ( $r = 0.62$ , $p > 0.05$ )	faktor lain di luar keyakinan epistemologis mungkin lebih berpengaruh terhadap literasi saintifik dalam konteks pendidikan
5	(Nur & Safitri, 2024)	An Exploration of Secondary School Science Teacher's Epistemological Belief in Malang	Mixed-method dengan explanatory sequential design: data kuantitatif melalui Scientific Epistemology Beliefs Questionnaire, dilengkapi wawancara untuk data kualitatif dengan teknik a priori coding	30 guru sains sekolah menengah di Malang untuk survei kuantitatif dan 6 guru untuk wawancara kualitatif (guru senior, junior, dan calon guru)	Analisis kuantitatif menunjukkan kesetaraan tingkat keyakinan epistemologis di antara guru. Analisis kualitatif mengungkap perbedaan nuansa: guru senior menunjukkan keyakinan epistemologis transisional, guru junior menunjukkan orientasi tradisional, dan calon guru menunjukkan orientasi instruktif	Relevant karena mengeksplorasi keyakinan epistemologis guru sains pada berbagai tingkat pengalaman, menunjukkan bagaimana pandangan tentang hakikat pengetahuan ilmiah berkembang seiring pengalaman mengajar, yang penting untuk pengembangan profesional guru dalam pedagogi sains
6	(Shirzad et al., 2022)	Epistemic Beliefs and Learners' Self-Efficacy as Predictors of Language Learning Strategies: Toward Testing a Model	Studi kuantitatif menggunakan analisis korelasional dan Structural Equation Modeling (SEM) dengan tiga kuesioner survei	300 siswa SMA Iran yang mengambil kursus reguler	Self-efficacy pembelajar dapat menjelaskan strategi pembelajaran bahasa dengan baik. Upaya, ketekunan, dan imitasi (subfaktor self-efficacy) berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi pembelajaran bahasa. Keyakinan epistemik dengan mediasi self-efficacy diketahui menjadi faktor signifikan yang menurunkan strategi pembelajaran bahasa. Agen pengetahuan dan pembelajaran merupakan prediktor negatif dari strategi pembelajaran bahasa. Self-efficacy memiliki kekuatan penjelasan lebih tinggi daripada keyakinan epistemik dalam memprediksi strategi pembelajaran bahasa	Relevant karena menguji hubungan antara keyakinan epistemik (pandangan tentang hakikat pengetahuan dan pembelajaran) dengan strategi pembelajaran, menunjukkan bahwa bagaimana siswa memandang sumber pengetahuan mempengaruhi pendekatan mereka dalam belajar, meskipun self-efficacy memiliki peran lebih dominan

#### **Konsep Dasar Sumber Pengetahuan dalam Filosofi Pendidikan**

Diskusi tentang sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perdebatan epistemologis yang telah berlangsung berabad-abad. Pengetahuan sebagai konstruk fundamental dalam pendidikan memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu memperoleh, memvalidasi, dan mengaplikasikan informasi yang mereka terima. Dalam konteks pembelajaran modern, pertanyaan tentang *sources of knowledge* menjadi semakin kompleks seiring dengan diversifikasi media dan metode pembelajaran yang tersedia. Hasil analisis sistematis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pemahaman

tentang sumber pengetahuan sangat dipengaruhi oleh keyakinan epistemologis individu, yang pada gilirannya membentuk pendekatan mereka terhadap pembelajaran dan pengajaran.

Keyakinan epistemologis atau *epistemic beliefs* merepresentasikan pandangan seseorang tentang hakikat pengetahuan dan proses mengetahui. Penelitian menunjukkan bahwa calon guru biologi memiliki tingkat keyakinan epistemologis yang tinggi, meskipun hal ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan literasi saintifik mereka (Ajibade & Eunice, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran tentang sumber pengetahuan tidak otomatis menghasilkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara efektif. Lebih lanjut, eksplorasi terhadap guru sains sekolah menengah mengungkap variasi menarik dalam keyakinan epistemologis berdasarkan pengalaman mengajar, di mana guru senior menunjukkan keyakinan transisional, guru junior cenderung tradisional, dan calon guru berorientasi instruktif (Nur & Safitri, 2024). Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sumber pengetahuan berkembang secara dinamis melalui praktik pedagogis.

### **Tradisi Rasionalisme dan Empirisme dalam Pembelajaran**

Dua tradisi besar dalam epistemologi—rasionalisme dan empirisme—memberikan kerangka yang berbeda namun komplementer dalam memahami sumber pengetahuan. Rasionalisme menempatkan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan, menekankan pentingnya struktur kognitif internal dan kemampuan deduksi logis. Sementara itu, empirisme mengutamakan pengalaman sensori dan observasi sebagai basis pembentukan pengetahuan. Dalam praktik pendidikan kontemporer, kedua pendekatan ini tidak lagi dipandang sebagai dikotomi yang eksklusif, melainkan sebagai spektrum yang saling melengkapi. Implementasi kerangka epistemik dalam pembelajaran sains menunjukkan efektivitas yang signifikan. Studi dengan 969 siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa pembingkaian video pembelajaran dan asesmen sumatif menggunakan Brandon's Matrix dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek epistemik metode ilmiah secara substansial (Erduran et al., 2021). Siswa tidak hanya memberikan pandangan positif terhadap video pembelajaran, tetapi juga menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dalam respon asesmen sumatif pada topik sains yang diujikan dalam ujian nasional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa eksplisitasi kerangka epistemik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun dan divalidasi.

### **Konstruktivisme sebagai Sintesis Epistemologis**

Konstruktivisme muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari rasionalisme dan empirisme dengan menekankan peran aktif pembelajar dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam perspektif konstruktivis, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui interaksi dinamis antara struktur kognitif internal dan pengalaman eksternal. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu membawa skema kognitif yang unik yang memediasi bagaimana mereka menerima dan menginterpretasi informasi baru. Analisis komparatif lintas budaya memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keyakinan epistemologis yang canggih (*sophisticated epistemic beliefs*) berkontribusi terhadap prestasi akademik. Data dari PISA 2015 yang melibatkan siswa dari empat masyarakat berprestasi tinggi—Singapura, Hong Kong, Kanada, dan Finlandia—mengungkap pola umum di mana motivasi intrinsik dan keyakinan epistemik memiliki efek

positif langsung terhadap prestasi sains (Chai et al., 2021). Namun, terdapat pola spesifik regional yang menarik: motivasi instrumental memprediksi prestasi hanya di masyarakat Barat, tidak di masyarakat Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks kultural membentuk bagaimana sumber pengetahuan dipersepsi dan digunakan dalam pembelajaran.

#### **Dimensi Kompleksitas Keyakinan Epistemik**

Keyakinan epistemik bukan konstruk monolitik, melainkan memiliki berbagai dimensi yang masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap proses pembelajaran. Studi dengan 461 siswa sekolah dasar di Hong Kong mengidentifikasi bahwa dimensi kompleksitas dari keyakinan epistemik memiliki dampak positif baik langsung maupun tidak langsung terhadap kreativitas STEM, dengan pengambilan risiko intelektual sebagai mediator (Wan et al., 2021). Sebaliknya, dimensi kepastian dan justifikasi menunjukkan dampak negatif signifikan terhadap kreativitas. Pola ini mengindikasikan bahwa pandangan tentang pengetahuan sebagai konstruk kompleks dan tentatif mendorong eksplorasi kreatif, sementara keyakinan pada kepastian absolut dapat menghambat inovasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hubungan antara keyakinan epistemik dan strategi pembelajaran menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Penelitian dengan 300 siswa SMA Iran mengungkap bahwa *self-efficacy* memiliki kekuatan penjelasan lebih tinggi daripada keyakinan epistemik dalam memprediksi strategi pembelajaran Bahasa (Shirzad et al., 2022). Subfaktor *self-efficacy* seperti upaya, ketekunan, dan imitasi berpengaruh positif terhadap strategi pembelajaran, sementara keyakinan epistemik dengan mediasi *self-efficacy* justru menurunkan penggunaan strategi pembelajaran tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara keyakinan epistemologis dan praktik pembelajaran dimediasi oleh faktor-faktor psikologis lain yang perlu dipertimbangkan dalam desain instruksional.

#### **Implikasi Pedagogis dan Pengembangan Profesional**

Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai studi, dapat diidentifikasi beberapa implikasi pedagogis krusial. Pertama, pengembangan kesadaran epistemologis (*epistemological awareness*) harus menjadi komponen integral dalam program pendidikan guru. Kedua, desain pembelajaran perlu mengakomodasi keberagaman keyakinan epistemologis siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang memfasilitasi berbagai jalur menuju pemahaman. Ketiga, asesmen perlu dirancang untuk tidak hanya mengukur penguasaan konten, tetapi juga perkembangan kesadaran epistemologis siswa.

**Tabel 2. Distribusi Dampak Keyakinan Epistemik terhadap Variabel Pembelajaran**

Dimensi Keyakinan Epistemik	Dampak terhadap Kreativitas STEM	Dampak terhadap Prestasi Sains	Dampak terhadap Strategi Pembelajaran
Kompleksitas	Positif (+)	Positif (+)	Bervariasi ( $\pm$ )
Kepastian	Negatif (-)	Netral (0)	Negatif (-)
Justifikasi	Negatif (-)	Positif (+)	Positif (+)
Sumber Pengetahuan	Bervariasi ( $\pm$ )	Positif (+)	Negatif (-)

Catatan: (+) = dampak positif signifikan; (-) = dampak negatif signifikan; (0) = tidak ada dampak signifikan; ( $\pm$ ) = dampak bervariasi tergantung konteks

#### **Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang telah dibahas, dapat dirumuskan beberapa hipotesis untuk penelitian lanjutan:

- H1: Terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat kecanggihan keyakinan epistemologis guru dengan efektivitas implementasi strategi pembelajaran berbasis *inquiry*.
- H2: Eksplisitasi kerangka epistemik dalam desain kurikulum akan meningkatkan pemahaman siswa tentang hakikat pengetahuan dan proses konstruksi pengetahuan ilmiah secara signifikan.
- H3: Perbedaan orientasi epistemologis antara budaya Timur dan Barat akan memediasi hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik dalam domain sains.
- H4: Pengambilan risiko intelektual (*intellectual risk-taking*) akan memediasi secara penuh hubungan antara dimensi kompleksitas keyakinan epistemik dengan kreativitas akademik siswa.
- H5: Program pengembangan profesional guru yang berfokus pada refleksi epistemologis akan menghasilkan transformasi keyakinan epistemologis dari orientasi tradisional menuju orientasi konstruktivis secara bertahap.

Hipotesis-hipotesis ini dirancang untuk menguji lebih lanjut mekanisme kausal yang menghubungkan keyakinan epistemologis dengan berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran, serta untuk mengeksplorasi variabel mediator dan moderator yang mempengaruhi hubungan tersebut dalam konteks pendidikan yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Kajian komprehensif tentang sumber pengetahuan dalam filosofi pendidikan mengungkapkan bahwa pemahaman epistemologis memainkan peran fundamental dalam membentuk praktik pembelajaran kontemporer. Penelaahan mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa keyakinan epistemik individu sangat mempengaruhi bagaimana mereka memperoleh, memvalidasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks edukatif. Tradisi rasionalisme dan empirisme yang semula dipandang sebagai pendekatan yang bertentangan, kini terbukti dapat diintegrasikan melalui perspektif konstruktivisme untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik. Temuan empiris dari berbagai konteks menunjukkan bahwa dimensi kompleksitas dalam keyakinan epistemik berdampak positif terhadap kreativitas dan prestasi akademik, sementara orientasi pada kepastian absolut justru dapat menghambat eksplorasi intelektual. Variasi keyakinan epistemologis di kalangan pendidik berdasarkan tingkat pengalaman mengajar mengindikasikan bahwa pemahaman tentang sumber pengetahuan berkembang secara dinamis melalui refleksi praktik pedagogis. Perbedaan kultural antara masyarakat Timur dan Barat juga mempengaruhi bagaimana sumber pengetahuan dipersepsi dan digunakan dalam pembelajaran, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang kontekstual dalam desain instruksional. Secara keseluruhan, kesadaran epistemologis yang eksplisit dalam proses pendidikan terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik tentang hakikat pengetahuan ilmiah dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajibade, A. T., & Eunice, O. I. (2025). *Epistemological Beliefs , Scientific Literacy , and Gender of Pre-Service Biology Teachers in Colleges of Education , Nigeria*. 8(1), 20–30.

- Alpaydin, Y., Demirli, C., Akgün, B., & Alpaydin, Y. (2023). *Educational Theory in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-9640-4>
- Chai, C. S., Lin, P., King, R. B., Jong, M. S., & Scott, R. (2021). *Intrinsic Motivation and Sophisticated Epistemic Beliefs Are Promising Pathways to Science Achievement: Evidence From High Achieving Regions in the East and the West*. 12(February), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.581193>
- Chong, S. W., Ting, L., & Chen, Y. (2022). *A methodological review of systematic literature reviews in higher education : heterogeneity and homogeneity*.
- Erduran, S., Ioannidou, O., & Baird, J. (2021). *The impact of epistemic framing of teaching videos and summative assessments on students ' learning of scientific methods*. 43(18), 2885–2910.
- Geron, T., & Brighouse, H. (2022). *Conceptions of Educational Equity*. 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/23328584221121344>
- Ghamrawi, N. (2021). *A Step-by-Step Approach to Systematic Reviews in Educational Research*. 14(2), 549–566.
- Navi, L. (2022). *Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat*. 2(1), 115–128.
- Nur, A., & Safitri, R. (2024). *AN EXPLORATION OF SECONDARY SCHOOL SCIENCE TEACHER ' S EPISTEMOLOGICAL BELIEF IN MALANG*. 1990, 34–43. <https://doi.org/10.17977/jps.v12i12024p034>
- Rannikmäe, M., Holbrook, J., & Soobard, R. (2016). *Chapter 18 Social Constructivism—Jerome Bruner*. 259–275.
- Romdhon, J., Masrifah, M., Meena, N., & Suharyati, H. (2024). *International Journal of Sustainable Development & Future Society Applying Constructivist Learning Theory to Enhance Student Learning Outcomes in Elementary Schools*. 2(November), 62–69.
- Salimova, R., Nurmanbetova, J., Kozhamzharova, M., Manassova, M., & Aubakirova, S. (2024). *Philosophy of education in a changing digital environment: an epistemological scope of the problem. AI & SOCIETY*. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-01928-w>
- Shirzad, S., Barjesteh, H., Dehqan, M., & Zare, M. (2022). *Epistemic Beliefs and Learners ' Self-Efficacy as Predictors of Language Learning Strategies : Toward Testing a Model*. 13(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867560>
- Venny Herawati Simangunsong. (2021). *Hubungan filsafat pendidikan dan filsafat matematika dengan pendidikan*. 02(02), 14–25.
- Wan, Z. H., Mui, W., So, W., & Hu, W. (2021). Necessary or sufficient ? The impacts of epistemic beliefs on STEM creativity and the mediation of intellectual risk-taking STEM creativity and the mediation of intellectual risk-taking. *International Journal of Science Education*, 43(5), 672–692. <https://doi.org/10.1080/09500693.2021.1877368>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., Firdaus, F. M., & Info, A. (2025). *The relevance of Vygotsky ' s constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools*. 19(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>